BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Masjid Jami Syekh Abdul Hamid Abulung Martapura didirikan oleh Sultan Tahmidullah II sebagai bentuk penghormatan sekaligus penebusan dosa atas eksekusi mati sang ulama. Pembangunan monumen bersejarah ini dipicu oleh kontroversi ajaran tasawuf Wahdatul Wujud yang dianut oleh Syekh Abulung.

Arsitektur Masjid Jami Syekh Abdul Hamid Abulung merupakan perpaduan harmonis antara nilai-nilai teologis Islam, tingkatan spiritual, dan keteguhan iman yang diwujudkan melalui elemen fisik seperti atap tumpang serta tiang kayu ulin yang kokoh. Di samping itu, masjid ini berdiri sebagai simbol sejarah rekonsiliasi yang melambangkan keterbukaan, kerendahan hati kekuasaan, serta penghormatan tinggi terhadap jasa para ulama di Tanah Banjar.

Masjid Jami Syekh Abdul Hamid Abulung Martapura menunjukkan bahwa arsitektur tradisional bukan sekedar pemenuhan fungsi religius, melainkan manifestasi nyata dari penerapan konsep-konsep geometri yang presisi. aspek-aspek matematika yang terdapat pada bangunan tersebut: bangun datar (segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, persegi, persegi panjang, layang-layang, belah ketupat, trapesium sama kaki, oktagon, dan lingkaran), sudut (lancip, siku-siku, tumpul, refleks, dan satu putaran penuh), hubungan garis (garis sejajar dan garis berpotongan), kesebangunan, kekongruenan, dan bangun ruang (balok, limas segi empat, dan prisma segi delapan).

B. Saran

Melalui perpaduan antara nilai spiritualitas dan logika ruang pada Masjid Jami Syekh Abdul Hamid Abulung, ditemukan celah penelitian yang masih luas untuk digali lebih dalam. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyarankan:

1. Bagi Akademisi: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji aspek etnomatematika pada ornamen ukiran khas Banjar di Masjid Abulung menggunakan konsep fraktal atau transformasi geometri.
2. Bagi Praktisi Pendidikan: Hasil identifikasi konsep bangun datar, bangun ruang, dan sudut ini dapat dijadikan sebagai modul pembelajaran matematika berbasis budaya (kontekstual) di tingkat sekolah dasar hingga menengah.
3. Bagi Pemerintah dan Pengelola: Diharapkan adanya upaya pelestarian berkelanjutan terhadap fisik bangunan, mengingat setiap elemen arsitekturnya menyimpan nilai sejarah dan filosofi Islam yang sangat tinggi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian serupa pada objek sejarah lain di Kalimantan Selatan untuk memperkaya khazanah etnomatematika nusantara.